BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bab ini, akan dijelaskan Kajian Teori tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter, sebagai acuan teori sebelum Peneliti membahas pada bab selanjutnya, sebagai berikut :

A. Kajian Teori Tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Konsep Tentang Nilai

a. Pengertian Tentang Nilai

Nilai (value) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam encyclopedi Britannica dikatakan bahwa "value is determination or quality of an object which involves any sort or apprication or interest" yang artinya (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).

Nilai itu pratis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.[1]

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,[2] khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[3] Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[4] Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.[5]

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

---

[1] Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), h. 109.

[2] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

[3] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677

[4] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

[5] M. Arifin,*Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1996),Ed.1,cet. 5, h.139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.[6]

2) Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[7]

3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[8]

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

---

[6] H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1
[7] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114
[8] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.[9]

Selain definisi diatas Kluckhohn[10] ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

b. Macam-macam Nilai

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya :

1) Klasifikasi Nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi 2. Yaitu nilai Ilahi dan Nilai Insani, nilai Illahi adalah Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

[9] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, h. 98
[10] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), h.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.[11]

2) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilainkemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.
3) Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam 3 penampilan yaitu :

[11] Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat

c) Nilai sebagai konteks struktural Nilai yang ada, baik sebagai fakta,watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersngkutan.[12]

c. Pendekatan dan strategi penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan

[12] *Ibid.*, h.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.[13]

Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (*moral values)* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalan

[13] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam,* h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai yang fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, dll.[14]

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang menjadi masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek alamiahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa

[14] Muhaimin,Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru[15].

2. Konsep Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.[16]

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.[17]

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras

[15] *Ibid.*, h. 124-125
[16] D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19
[17] Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan alam dan masyarakatnya.[18] Banyak sekali pengertian tentang pendidikan yang telah dikemukakan oleh para tokoh pemerhati pendidikan.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan diatas, maka yang perlu juga diketahui adalah pengertian Karakter agar diketahui pengertian pendidikan Karakter secara utuh. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[19] karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[20]

Thomas Lickona[21] mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang

---

[18] Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

[19] Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

[20] Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

[21] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementrian Pendidikan Nasional[22], Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan ittu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter menurut Albertus[23] adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap

[22] M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif,* (Surabaya : GGLC, 2015), h. 8

[23] Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[24]

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

2. kemandirian dan tanggung jawab

3. kejujuran/amanah, diplomatis

[24] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012) , h.23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. hormat dan santun

5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama

6. percaya diri dan pekerja keras

7. kepemimpinan dan keadilan

8. baik dan rendah hati

9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[25]

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk

[25] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 12-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.[26]

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah "usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Definisi lainnya dikemukakan oleh Franky Gaffar yaitu sebuah Transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.[27]

Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikam Moral, karena pendidikan Karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habbit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen

[26] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 2, h. 71

[27] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2012), Cet. 3, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[28] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pakar pendidikan indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (tranmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan Karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.[29]

Dengan demikian, pendidikan karakter akan mencetak generasi penerus yang berakhlak dan bermoral dalam bertingkah laku dan berfikir, sehingga ia mampu secara bijaksana dan baik dalam merespon segala sesuatu yang dihadapi. Sekarang ini sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Karena arus globalisasi yang semakin tidak menentu yang mengancam masa depan para generasi muda, pengaruh media massa yang tinggi terhadap pola hidup manusia serta kurangnya pendidikan agama saat ini yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.

---

[28] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 3

[29] Abdul Majid, Dian andayani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[30]

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN[31] No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

[30]Lihat http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html, diakses tanggal 3 Desember, pukul 06.00 WIB.

[31] Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa indonesia.[32]

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan[33]. Melalui pendidikan Karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad menegaskan bahwa misi utamanya dalam

[32] Dharma Kosoema, Cepi Triana, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, h.6

[33] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good characcter). Dari penjelasan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.[34]

Karena pembahasan disini adalah tentang pendidikan, maka pendidikan itu tidak lepas dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam setting sekolah, pendidikan Karakter memiliki tujuan tersendiri disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Lalu apa tujuan pendidikan Karakter dalam setting sekolah? Pendidikan Karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

[34] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[35]

Tujuan pertama pendidikan Karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, nerakhlak mulai, bermoral, bertoleran, ber gotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[36]

c. Sejarah tentang Pendidikan Karakter

[35] Dharma Koesoma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* , h. 9

[36] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter yang menjadi trending topik pada awal milenium di Indonesia ternyata mempunyai sejarah yang panjang. Pendidikan Karakter memiliki banyak tahapan hingga sampai sekarang, dimulai pada masa klasik. Dalam literatur sejarah pendidikan pra Masehi bisa ditemui pada era klasik kuno atau yunani kuno. Disaat itu, pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bentuk yang masih sederhana, pendidikan karakter pada zaman ini menekankan pada penguatan intelektual atau pendekatan filsafat yang kemudian memunculkan dua aliran filsafat yakni *idealisme* dan *materialisme (realisme).*

Tujuan utama pendidikan karakter pada masa itu adalah untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi ponndasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai terebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama.[37]

Pasca abad karakter intelektual, kemudian muncul pada abad pertengahan apa yang disebut dengan karakter *teologis* yang sedang dikembangkan di China. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dengan kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi

[37] Bagus Mustaqim. *Pendidikan Karakter: Memngembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diwahyukan dalam kitab suci. Dalam masa itu manusia dikuasi oleh wahyu Tuhan. Kuasa wahyu menjadi ciri utama kehidupan masyarakat pada masa itu. Kepatuhan dan ketaatan merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Yang pada akhirnya memunculkan karakter ideal manusia ialah kepatuhan terhadap wahyu.

Pendidikan Karakter pada Masa Nabi Muhammad terlihat dalam misi dimuka bumi untuk menyempurnakan etika yang mulia. Sebagai hasilnya bahwa orang-orang yang dahulunya dikenal sebagai berkarakter Jahiliyyah, melalui pendidikan yang diberikan oleh Nabi, menjadi pribadi yang mulia dan beretika mulia, Nabi ketika membangun Karakter yang mulia tidak melalui sekolahan. Oleh karena itu, dalam menunaikan tugasnya, beliau tidak menggunakan Kurikulum, bahan ajar semacam buku teks, dan termasuk evaluasi yang digunakan guru.

Dalam Dunia Islam pendidikan karakter dimulai dari misi dakwah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru masyarakat arab pada zaman itu yang terkenal dengan masyarakat jahiliyah atau dalam kebodohan dan kemerosotan moral untuk masuk Islam. Salah satu misi dakwah Muhammad adalah menyempurnakan akhlak atau etika atau karakter.

Karakter atau etika, rupanya tidak bisa dibentuk oleh sebuah aktivitas dalam belajar dan mengajar di kelas. Karakter memiliki dimensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luas dan begitu pula membentuknya[38]. Dalam menunaikan tugasnya membentuk karakter, Nabi memulainya dari diri sendiri dengan sifat-sifat yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah jujur, dapat dipercaya, cerdas dan tabligh. Selain itu Nabi saw juga menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang berupa aktivitas atau gerakan menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, lebih unggul, dan lebih mulia.[39]

Gerakan yang ditawarkan oleh Nabi Saw diantaranya yang pertama ialah belajar seumur Hidup. Seluruh gerakan pembaharuan diseluruh dunia ini selalu dimulai oleh kalangan terpelajar, orang-orang terpelajar adalah mereka yang telah melalui proses belajar dan terus belajar dan tidak akan berhenti belajar hingga ajal menjemput.

Gerakan yang kedua adalah *Hijrah*, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya. Gerakan yang terakhir adalah *Muhasabah* (intropeksi diri), muhasabah ialah mekanisme evaluasi internal yang sangat luar biasa, yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.[40]

---

[38] Imam Suprayogo, "*Mendidik Anak Agar Berkarakter*" dalam http://rektor.uin-malang.ac.id/ index.php/artikel/1853-mendidik-anak-agar-berkharakter.html, diakses tanggal 05-12-2015, pukul 14.48.

[39] M. Mahbub, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h.65

[40] *Ibid.*, h.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Karakter pada Abad ke-18 hingga kontemporer, pada abad ini seorang pedagog berkebangsaan dan penctus pendidikan Karakter, FW Foerster menegaskan bahwa pendidikan Karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan Instrumentalisme pedagogis Deweyan.[41]

Menurut Forester, seperti yang dikutip Zaim Elmubarok[42], ada 4 ciri dasar dalam pendidikan Karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman Normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.

Ketiga, otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan atauran dari luar hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan orang lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Di

[41] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.104

[42] *Ibid.*, h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai pada zaman pergerakan atau sebelum Indonesia merdeka, karena tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno-Hatta, Moh. Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu[43].

Ki Hajar Dewantoro misalnya, telah mengajarkan Pendidikan Karakter melalui praktek pendidikan yang mengusung kompetensi alam murid, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan. Cara mendidik seperti ini lebih dikenal dengan pendekatan among,[44]yang lebih menyentuh pada tataran Etika dan perilaku yang tidak terlepas dengan Karakter seseorang.

Dan hal tersebut berlanjut ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa *(the founding fathers)* menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter.[45] Yang kemudian dipertegas oleh

---

[43] Alfian, *Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1980), h. 51

[44] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: al-Mawardi, 2011), h.200

[45] Muhlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno "bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter *(character building)* karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".

Begitu pentingnya pendidikan Karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air sampai-sampai pada setiap perubahan zaman hal ini selalu digaungkan oleh tokoh-tokoh yang berkontribusi pada masanya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Karakter harus di implementasikan dan di kaji secara terus menerus dalam lemabaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, agar generasi penerus bangsa menjadi pemuda-pemudi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun juga ditunjang dengan Karakter baik sebagai bekal kehidupannya.

3. Konsep tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Tentang Pendidikan Islam

1) Menurut Bahasa

Istilah education dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin educere berarti memasukkan sesuatu, barangkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud memasukkan ilmu di kepala seseorang. Jadi disini ada 3 hal yang terlibat yaitu (ilmu-proses memasukkan-kepala orang).

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).[46] Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagagos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagagos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti "rendah" (pelayan, bujang), sering dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadadog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak.[47]

Dalam istilah bahasa arab ada 3 istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan yaitu Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli (al-Attas 1980) berpendapat bahwa Ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain Ta'lim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata Tarbiyyah, yang lebih luas digunakan

[46] Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250

[47] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang dinegara-negara bahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja.

Jadi ta'dib kata al-Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi Ta'dib juga meliputi kata Ta'lim dan Tarbiyah. Selain daripada itu kata ta'dib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Untuk uraian selanjutnya bagian mengenai ilmu ini akan dikupas dalam filsafat pengetahuan dalam pendidikan islam.[48]

Dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul ilmu pendidikan Islam, dijelaskan bahwa pengertian Tarbiyah (pendidikan) menurut bahasa yang pertama tarbiyah berasal dari kata Rabba-yarbu-tarbiyatan yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (numu). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat (39), yang artinya :"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Berdasarkan pada ayat tersebut, maka al-

[48] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1988), cet.II, h.4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarbiyyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, rabba-yurbi-tarbiyatan yang memiliki makna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar dan dewasa. Dengan mengacu pada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga rabba-yarubbu-tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian pada kata al-Tarbiyah tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.[49]

2) Menurut Istilah

Istilah atau Terminologi pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya.

Pendidikan Islam menurut istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Menurut Hasan Langgulung, merumuskan pendidikan adalah: suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya

[49] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), cet.1, h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik, sedangkan ia merumuskan pendidikan islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.[50]

b) Menurut Ahmad Fuad al-Ahwaniy pendidikan adalah : pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.

c) Sedangkan menurut omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani pendidikan adalah : proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[51]

---

[50] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 87

[51] Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.[52]

Dari paparan pandangan para tokoh islam diatas mengenai rumusan pengertian dari pendidikan islam, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses mendidik manusia sebagai generasi penerus kearah yang lebih baik berdasarkan tingkah laku pribadi, kemasyarakatan, maupun dengan lingkungan sekitarnya yang berpedoman pada hukum-hukum islam yang berupa al-Qur'an dan Hadits dan senantiasa sejalan dengan falsafah hidup manusia.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini selanjutnya disebut dengan kepribadian muslim. Yakni, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan

[52] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[53]

b. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana setiap kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-mashlahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.[54]

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan As-Sunah.[55]

1) Al-Qur'an

---

[53]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* , (Bandung: PT AL-MA'ARIF, 1962), h. 23

[54] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara,2008), cet.7, h.19

[55] Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan semua aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari 2 prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.[56]

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia untuk bersifat dinamis dan kreatif, sehingga dalam proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.[57]

---

[56] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.20

[57] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allh SWT. Yang dimasudkan dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah al-arqam ibn abi al-arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruhn ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut. karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas. [58]

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang

[58] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.[59]

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari 4 sumber. Pertama, Agama. Dimana masyarakat indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan

[59] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa[60].

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringannya.[61]

---

[60] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Depok : Arr-Ruzz Media, 2013), h. 39-40

[61] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter :Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, h. 44-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

    1) Religius

       Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

    1) Jujur
    2) Bertanggung jawab
    3) Bergaya hidup sehat
    4) Disiplin
    5) Kerja keras
    6) Percaya diri
    7) Berjiwa Wirausaha
    8) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
    9) Mandiri
    10) Ingin tahu
    11) Cinta ilmu

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

    1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
    2) Patuh pada norma sosial
    3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
    4) Santun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Demokratis

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

e. Nilai kebangsaan

1) Nasionalis

2) Menghargai keberagaman

Menurut Megawangi[62] Nilai-nilai pendidikan Karakter dapat dibangun dengan 3 tahap antara lain :

1 Moral Knowing: memahamkan dengan baik pada anak tentang arti keabaikan. Mengapa harus berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik

2 Moral Feeling: membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.

3 Moral Action : bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari 2 tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behaviour.

[62] M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, h. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut buku "Pendidikan Karakter kumpulan pengalaman inspiratif" terbitan Kementrian pendidikan Nasional Republik Indonesia[63] dikatakan pendidikan Karakter terbagi atas 4 olah yaitu:

1. Olah pikir

   Pada olah pikir terdapat beberapa nilai karakter antara lain : *cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.*

2. Olah Raga

   Dalam olah raga terdapat beberapa nilai karakter antara lain: *Tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.*

3. Olah hati

   Pada olah hati terdapat beberapa nilai karakter antara lain : jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban.

4. Olah rasa/karsa

   Pada olah rasa/karsa terdapat beberapa nilai Karakter antara lain : peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling

[63] *Ibid.*, h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Adapun nilai Karakter yang diharapkan menurut undang-undang RI no.17 tahun 2007 tentang RPPJN 2015-2025 adalah : tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, berbudaya dan berorientasi IPTEK berdasarkan pancasila dan dijiwai oleh iman dan Takwa kepada Tuhan YME[64].

Sedangkan pada tahun 2010[65], Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi kementrian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencanangkan 18 nilai pendidikan Karakter yang harus diajarkan melalui pembelajaran langsung di kelas. Berikut adalah ke-18 nilai pendidikan Karakter dimaksud dengan segala uraian dan sejenisnya. Nilai-nilai pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut :

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

[64] *Ibid.*, h.12

[65] Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran :Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan

5. Kerja keras

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

6. Kreatif

   Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki

7. Mandiri

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain[66]

9. Rasa ingin tahu

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

    Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

    Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok

12. Menghargai prestasi

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

13. Bersahabat/komunikatif

[66] *Ibid.*, h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain[67].

14. Cinta Damai

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

15. Gemar membaca

    Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16. Peduli lingkungan

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

    Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18. Tanggung jawab

    Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri,

[67] *Ibid.*, h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME[68].

[68] Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa", (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional,2010):"Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini," Dikbud, Nomor 03 Tahun V (juli 2014): h. 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id